

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Komunikasi**

Komunikasi atau dalam bahasa *latin* “*communication*” yang berarti “pertukaran pikiran”. Secara umum, komunikasi harus melibatkan kesamaan dan kebersamaan makna agar terjadi pertukaran pikiran atau pemahaman antara komunikator dan penerima pesan. Keberhasilan komunikasi dinilai dari kemampuan penerima pesan untuk memahami pesan yang disampaikan oleh komunikator. Dengan demikian, tujuan komunikasi tercapai saat pesan dapat diterima oleh penerima dengan pemahaman maksimal dalam satu kali penyampaian.<sup>24</sup>

Komunikasi merupakan hal yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia. Saat komunikasi, kita juga dihadapkan dengan suatu pemahaman terhadap mimik muka, gerak tubuh, dan nada suara yang tidak di terencana dilakukan secara spontan. Menurut *Webster New Collegiate Dictionary* komunikasi adalah “suatu proses penukaran informasi di antara individu melalui sistem lambang-lambang, tanda-tanda atau tingkah laku”. Komunikasi suatu proses penyampaian informasi, gagasan, keahlian, dan lain-lain melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar, dan angka.<sup>25</sup>

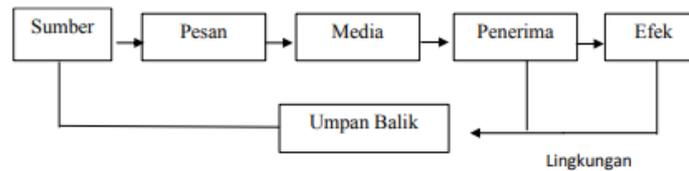
---

<sup>24</sup> Rosady Ruslan. *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*. (Jakarta: PT. Raharja Grafindo Persada, 2003) hal 73

<sup>25</sup> Riswandi, *Ilmu Kmounikasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009) hal 2

## 1. Unsur-unsur Komunikasi

Jika kita menggambarkan unsur-unsur komunikasi dalam bentuk diagram, maka prosesnya akan terlihat seperti berikut ini:



**Gambar 2.1 Struktur Unsur-unsur Komunikasi**

(Sumber: Hafied Cangara; *Komunikasi Politik: Konsep, Teori, dan Strategi*, 2009)

Dari bagan yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa terjadinya proses komunikasi dikarenakan adanya elemen atau unsur yang berbeda, yaitu:

- a. Sumber adalah pembicara atau penulis yang ingin menyampaikan suatu kepada orang lain.
- b. Pesan adalah sebuah informasi yang ingin disampaikan pengirim kepada penerima.
- c. Media adalah sebuah alat yang menjembatani penyampaian pesan dari sumber ke penerima.
- d. Penerima adalah pihak yang dituju oleh komunikator dalam proses penyampaian informasi.
- e. Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, disarankan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan.
- f. Umpan balik adalah reaksi yang muncul setelah proses komunikasi berlangsung.
- g. Lingkungan adalah situasi yang mempengaruhi jalanya komunikasi.

## 2. Fungsi Komunikasi

Komunikasi merupakan elemen fundamental dalam kehidupan manusia. Dalam buku “Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi” karya Effendy fungsi komunikasi ada empat yaitu menginformasikan, mendidik, menghibur, dan mempengaruhi.

### a. Menginformasikan

Memberikan pemberitahuan kepada seseorang atau masyarakat tentang gagasan atau pemikiran, peristiwa, atau bahkan apa yang telah disampaikan oleh orang lain.

### b. Mendidik

Komunikasi melibatkan proses menyampaikan ide dan pemikiran kepada orang lain dengan tujuan memberikan informasi dan pengetahuan kepada mereka.

### c. Menghibur

Bertujuan untuk menyenangkan atau memberikan kesenangan kepada orang lain.

### d. Mempengaruhi

Komunikasi membuat pihak yang terlibat berusaha untuk saling mempengaruhi jalan pikiran komunikan atau hingga merubah tingkah laku komunikan sesuai dengan harapan.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Effendy O.U. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. (Bandung: PT. Citra Aditiya Bahkti, 2005) hal 55

### 3. Sifat Komunikasi

Sifat-sifat komunikasi ini membantu kita untuk memahami bagaimana komunikasi bekerja dan bagaimana cara menggunakannya secara efektif, berikut beberapa sifat komunikasi yang umum dikemukakan:

- a. Tatap muka (*face to face*)
- b. Bermedia (*mediated*)
- c. Verbal (bahasa)
  1. Lisan atau kalimat
  2. Tulisan
- d. Nonverbal (simbol)
  1. Gerakan/isyarat (*gestured*)
  2. Bergambar (*pictorial*)<sup>27</sup>

Untuk menyampaikan pesan dengan efektif, komunikator perlu memiliki keterampilan dan alat untuk menerima umpan balik dari pendengar. Hal ini memastikan bahwa maksud pesan dapat dipahami dengan jelas dan komunikasi berlangsung dengan efektif. Komunikasi tatap muka adalah interaksi langsung antara komunikator dan komunikan tanpa melibatkan media lain selain bahasa sebagai alat komunikasi. Komunikator menggunakan bahasa sebagai simbol untuk berkomunikasi dengan komunikan. Komunikator dapat menyampaikan pesannya secara verbal dan

---

<sup>27</sup> Ibid, hal 6

nonverbal. Pesan verbal dibagi ke dalam dua macam, yaitu lisan (*oral*) dan tulisan (*writer atau printed*). Pesan nonverbal dapat disampaikan melalui gerakan tubuh atau isyarat fisik, seperti menggelengkan kepala, melambaikan tangan, atau menggunakan gambar untuk menyampaikan ide atau gagasan.

#### 4. Hambatan pada Komunikasi

Hambatan komunikasi dalam buku “Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi”, menyatakan bahwa tidaklah mungkin seseorang melakukan komunikasi yang benar-benar efektif.<sup>28</sup> Hambatan dalam komunikasi dapat terjadi akibat berbagai faktor yang berkaitan dengan pengalaman individu. Berikut ini adalah beberapa contoh dari hambatan tersebut, yaitu:

- a. Hambatan dari sumber pesan, ketidakjelasan dalam pesan yang disampaikan dapat disebabkan oleh ketidakjelasan atau ketidaktahuan pengirim pesan sendiri, yang bisa dipengaruhi oleh suasana hati atau situasi emosionalnya. Hal ini kemudian dapat mempengaruhi motivasinya, yaitu dorongan untuk bertindak sesuai dengan keinginan, kebutuhan, atau kepentingan yang dimilikinya.
- b. Hambatan dalam penyandian atau simbol. Keadaan ini bisa terjadi karena bahasa yang digunakan tidak mengungkapkan makna dengan jelas sehingga dapat memiliki interpretasi yang berbeda, simbol yang digunakan oleh pengirim pesan dan penerima pesan tidak seragam, atau bahasa yang digunakan terlalu rumit untuk dipahami.

---

<sup>28</sup> Ibid, hal 20

- c. Hambatan media adalah kendala yang muncul dalam menggunakan media komunikasi, seperti gangguan sinyal radio yang mengakibatkan kesulitan mendengarkan pesan secara tepat.
- d. Hambatan bahasa sandi adalah hambatan terjadi dalam menafsirkan sandi oleh si penerima.
- e. Hambatan dari penerima pesan. Contohnya adalah dia kurangnya memperhatikan saat menerima atau mendengar pesan. sehingga mengakibatkan pesan yang diterima kurang dimengerti atau tidak jelas.
- f. Hambatan semantik adalah kesalahan dalam menafsirkan, kesalahan dalam memberikan pengertian terhadap bahasa (kata-kata, kalimat, kode-kode) yang dipergunakan dalam proses komunikasi.
- g. Hambatan perilaku adalah hambatan yang disebabkan berbagai bentuk sikap atau perilaku, baik komunikator maupun komunikan.

## **B. Komunikasi Islami**

### **1. Pengertian Komunikasi Islami**

Manusia sebagai makhluk sosial menduduki posisi yang sangat penting dan strategis. Sebab, hanya manusia lah satu-satunya yang diberi karunia bisa berbicara. Dengan kemampuan berbicara, memungkinkan manusia membangun hubungan sosialnya. Sebagaimana bisa dipahami dari firman Allah:

﴿ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ٤ ﴾ (الرحمن/55:4)

“Dia mengajarnya pandai menjelaskan” (Ar-Rahman/55:4)

Komunikasi selain bersifat informatif, yakni agar orang lain mengerti dan paham, juga persuasif, yaitu agar orang lain mau menerima ajaran atau informasi yang disampaikan, melakukan kegiatan atau perbuatan sesuai dengan yang dikomunikasikan, dan lain-lain.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa komunikasi islam merupakan proses penyampaian nilai-nilai islam dari komunikator kepada komunikan dengan menggunakan prinsip-prinsip komunikasi yang sesuai dengan Al-Quran dan hadis, yang menaruh sesama manusia untuk menjelaskan amar ma'ruf nahi mungkar. Dengan kata lain, komunikasi islam sama halnya dengan berdakwah, sebagai yang dijelaskan Syeikh Mahfuzd dalam buku Hidayatul Mursiddin yaitu dakwah adalah mendorong manusia kepada kebijakan dan petunjuk, menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang Munkar, agar memperoleh kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

## 2. Sumber Komunikasi Islami

Menurut Yusuf Husain, komunikasi Islam adalah proses menyampaikan atau bertukar perutusan dan maklumat dengan menggunakan prinsip dan kaedah yang terdapat dalam Al-Quran dan Hadits. Selain itu, Mahyudin Abdul Halim menegaskan bahwa komunikasi islam adalah proses membekalkan khalayak dengan hakikat kebenaran agama islam berterusan berdasarkan Al-Quran dan As-Sunnah secara langsung atau tidak langsung melalui perantara media umum atau khusus, yang bertujuan untuk membentuk pandangan umum yang benar berasalkan

hakikat kebenaran agama yang memberi kesan kepada kehidupan seseorang dalam aspek akidah, ibadah, dan muamalah.

Dari kedua pendapat di atas, maka jelaslah bagi kita bahwa sumber utama komunikasi islam adalah Al-Quran dan Hadits. Dalam hal ini Al-Quran merupakan wahyu Allah yang menguasai semesta alam ini sebagai sumber ilmu pengetahuan. Selain itu karena komunikasi islam selalu berkaitan dengan pengalaman manusia dalam berinteraksi dengan sesamanya, maka indera atau empirisme juga merupakan sumber komunikasi islam. Hal ini terkait dengan pelaksanaan secara nyata komunikasi islam di lapangan masyarakat yang sumbernya dari Al-Quran dan Hadits tersebut. Selanjutnya penerapan komunikasi islam tersebut juga sesuai dengan akal pikiran manusia yang logis, sistematis, koheren, dan konsistensi, maka komunikasi islam juga tidak dari akal atau rasio yang juga merupakan sumber dari komunikasi islam tersebut.

### **C. Komunikasi Nonverbal**

#### **1. Pengertian Komunikasi Nonverbal**

Komunikasi nonverbal adalah setiap informasi atau emosi dikomunikasikan tanpa menggunakan kata-kata atau non-linguistik. Menurut KBBI, komunikasi nonverbal merupakan interaksi yang tidak bergantung pada kata-kata, melainkan menggunakan bahasa tubuh, posisi tubuh, serta wajah. Kehadiran komunikasi nonverbal sangat signifikan karena tindakan yang kita lakukan seringkali memiliki makna yang lebih kuat dari pada kata-kata yang kita ucapkan. Ada berbagai macam bentuk

komunikasi nonverbal yang meliputi wajah, gerak tubuh, perabaan, intonasi suara, pengaturan ruang dan waktu, daya fisik, pakaian dan konteks lingkungan.

Berbagai pakar komunikasi memiliki interpretasi yang beragam terkait dengan komunikasi nonverbal. Richard L. Weaver dalam kutipan dari bukunya menyampaikan pandangannya “Teori Komunikasi Antar Pribadi” karya Muhammad Budyatna mengenai komunikasi nonverbal ini adalah bahwa kata-kata pada umumnya memicu salah satu sekumpulan alat indra seperti pendengaran, sedangkan komunikasi nonverbal dapat memicu sejumlah alat indra seperti penglihatan, penciuman, perasaan, untuk menyebut beberapa.<sup>29</sup> Ketika berbagai Indra terstimulasi, seseorang cenderung merespon isyarat-isyarat nonverbal secara emosional, sementara reaksi verbal lebih cenderung rasional. Ini mencerminkan perbedaan orientasi antara otak kanan dan otak kiri. Isyarat nonverbal lebih berhubungan dengan otak kanan yang cenderung emosional, sementara kata-kata lebih terkait dengan otak kiri yang cenderung kognitif atau rasional.

Elemen-elemen nonverbal memiliki dampak signifikan terhadap interpretasi kata-kata. Komunikasi nonverbal juga melibatkan konteks lingkungan yang dapat mempengaruhi interaksi, termasuk objek pribadi seperti perhiasan, pakaian, penampilan fisik, serta ekspresi wajah yang

---

<sup>29</sup> Muhammad Budyatna, *Teori-Teori Mengenai Komunikasi Antar-pribadi*, (Jakarta: Prenada Media, 2015), hal 110.

mencerminkan suasana hati seperti, senyum, marah, atau ketidakpuasan. Fungsi dari lambang-lambang nonverbal ini membantu komunikator dalam mengartikan pesan dengan lebih jelas bagi pendengar.

Ekspresi wajah seperti senyuman, cemberut, dan mata terbelalak memiliki makna yang cukup jelas. Senyuman menunjukkan kesenangan, cemberut menunjukkan kemarahan atau rishi, dan mata terbelalak menunjukkan terkejut. Namun tidak semua ekspresi mudah diartikan, seperti mengedipkan mata atau gerak tangan. Maknanya bisa berbeda-beda tergantung konteks dan orang yang terlibat.

## 2. Ciri-ciri Umum Komunikasi Nonverbal

Dalam literatur mengenai komunikasi antar manusia, dicatat adanya ciri-ciri umum dari pesan-pesan nonverbal sebagai berikut ini:

- a. Komunikatif; menyampaikan informasi melalui Tindakan atau tanpa menggunakan kata-kata.
- b. Kesamaan atau konvergensi; istilah yang digunakan untuk merujuk apa kemiripan perilaku nonverbal antara dua orang, yang dapat mengambil berbagai bentuk.
- c. Komunikasi artifaktual; ini merujuk pada pesan-pesan verbal yang disampaikan melalui pakaian atau benda lainnya, seperti riasan wajah, perhiasan, dan lain sebagainya.
- d. Kontekstual; yaitu komunikasi nonverbal terjadi dalam konteks situasional tertentu, di mana lingkungan peran penting dalam menentukan makna dari setiap Tindakan nonverbal.

- e. Paket; ini mencakup segala bentuk perilaku nonverbal (seperti ekspresi mata, gerakan tangan, ekspresi otot dan sebagainya) serta komunikasi nonverbal.
  - f. Dapat dipercaya; Ray Bridwhitstell menemukan bahwa sekitar 60-65% makna dalam komunikasi disampaikan melalui ekspresi nonverbal dan hal ini diyakini cukup dapat dipercaya.
  - g. Dikendalikan oleh aturan; yaitu sebagai norma-norma yang dipahami melalui pengalaman berinteraksi dengan orang lain.
  - h. Meta komunikasi; sebagai contoh, tindakan menyilang jari di belakang punggung mungkin terjadi Ketika seseorang berbohong.
3. Fungsi Komunikasi Nonverbal

Walaupun komunikasi verbal dan nonverbal memiliki perbedaan yang jelas, keduanya sering digunakan bersama-sama. Artinya, komunikasi nonverbal memiliki peran penting dalam mendukung komunikasi verbal dengan fungsi sebagai pengulang, pelengkap, pengganti, penekanan, dan juga memperdaya. Ini berarti dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi verbal menjadi bagian yang tak terpisahkan dari komunikasi secara keseluruhan. Dalam buku “Teori Komunikasi Antarpribadi” karya M. Budyatna dan Laila M.G., Kathleen S. Verderber et al. memiliki fungsi sebagai berikut:

- a. Melengkapi informasi.
- b. Mengatur interaksi.
- c. Mengungkapkan atau menutupi emosi dan perasaan.

- d. Menggambarkan suatu narasi yang menunjukan penguasaan dan keadilan.<sup>30</sup>

#### 4. Bentuk-bentuk Komunikasi Nonverbal

Umumnya, komunikasi nonverbal digunakan untuk mengungkapkan perasaan atau emosi. Jika pesan verbal tidak cukup kuat, kita sering menerima isyarat nonverbal sebagai pendukung. Komunikasi nonverbal bisa dalam bentuk bahasa tubuh, isyarat, symbol, atau tanda. Secara umum, komunikasi nonverbal dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori: tanda, tindakan atau perbuatan, dan objek.

##### a. Bahasa tubuh

Bahasa tubuh, yang mencakup ekspresi wajah, gerak kepala, gerak tangan, dan gerak tubuh, adalah cara untuk menyatakan berbagai perasaan, pemikiran, keinginan, dan sikap seseorang. Ini adalah cara bagi seseorang untuk mengungkapkan isi hati dan pikiran.

##### b. Tanda

Dalam komunikasi nonverbal, tanda menggantikan kata-kata. Sebagai contoh, bendera, rambu lalu lintas di darat, laut, dan udara, serta aba-aba dalam olahraga.

---

<sup>30</sup> Muhammad Budyatna, *Teori-Teori Mengenai Komunikasi Antar-pribadi*, (Jakarta: Prenada Media, 2015), hal 110-111.

c. Tindakan atau perbuatan

Tindakan atau perbuatan tidak selalu menggantikan kata-kata secara langsung, tetapi bisa menyampaikan makna tertentu. Sebagai contoh, memukul meja saat berbicara, menutup pintu keras-keras pada waktu meninggalkan rumah, atau menginjak gas mobil dengan kuat. Semua Tindakan tersebut memiliki makna tersendiri.

d. Objek

Komunikasi nonverbal dalam bentuk objek tidak mengubah kata-kata, namun bisa menyampaikan makna khusus. Contohnya adalah pakaian, aksesoris, rumah, perabotan, harta, kendaraan, dan hadiah.<sup>31</sup>

## **D. Tenaga Pengajar**

### **1. Pengertian Tenaga Pengajar**

Tenaga pengajar secara umum adalah seorang ahli yang berpotensi sebagai pendidik, dosen, pelatih, fasilitator, pembimbing. Kutipan dari Ametembun “tenaga pengajar adalah individu yang memiliki wewenang dan tanggung jawab atas pendidikan siswa, baik dalam konteks individu maupun kelompok, di dalam maupun di luar lingkungan sekolah”.<sup>32</sup> Ada beberapa peran seorang tenaga pengajar, yaitu sebagai tenaga pendidik,

---

<sup>31</sup> Ibid, hal 113-114

<sup>32</sup> Dedi Supriadi, *Satuan Biaya Pendidikan Dasar dan Menengah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003)

pembimbing, pelatih penasihat, kreativitas, peneliti, dan evaluator yang terlibat dalam lembaga pendidikan.<sup>33</sup>

Tenaga pengajar seorang yang dewasa secara psikologi dia dapat memberikan pengalaman-pengalaman mengajar kepada orang lain, khususnya pada anak didik yang menjadi komponen penting dalam kegiatan pendidikan. Seorang tenaga pengajar mempunyai kredibilitas yang tinggi terhadap profesi yang mereka jalankan. Bisa dikatakan tenaga pengajar adalah bentuk dari pahlawan tanpa jasa yang memiliki kepedulian yang tinggi terhadap kelangsungan pendidikan di suatu bangsa dan negara.

## **2. Peran Tenaga Pengajar**

Dalam proses belajar mengajar, peran tenaga pengajar sangat signifikan dalam memastikan bahwa materi yang diajarkan dapat dipahami oleh para siswa. Selain menjadi pengajar, tenaga pengajar juga memiliki banyak peran lain dalam proses pembelajaran.<sup>34</sup> Lebih lanjutnya mengenai peran tenaga pengajar dalam proses belajar mengajar sebagai berikut:

### **a. Pendidik**

Pendidik, tokoh, panutan serta identifikasi bagi para murid yang didikannya serta lingkungannya. Oleh sebab itu, tentunya menjadi seorang tenaga pengajar harus memiliki standar serta kualitas tertentu yang harus dipenuhi. Sebagai seorang tenaga pengajar, wajib untuk

---

<sup>33</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004)

<sup>34</sup> Dea Kiki Yestiani, Nabila Zahwa. *Peran Guru Dalam Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar* (Volume 4, Jurnal Pendidikan Dasar, 2020) Hal 41-47

memiliki rasa tanggung jawab, mandiri, wibawa, serta kedisiplinan yang dijadikan sebagai contoh bagi para siswa.

b. Fasilitator

Peran tenaga pengajar sebagai fasilitator adalah dalam memberikan pelayanan agar siswa dengan mudah menerima dan memahami materi-materi pelajaran. Sehingga nantinya proses pembelajaran akan lebih efektif dan efisien.

c. Demonstrator

Tenaga pengajar memiliki peran sebagai demonstrator, demonstrator adalah memiliki peran yang mana dapat menunjukkan sikap-sikap yang menginspirasi murid untuk melakukan hal-hal yang sama bahkan lebih.

d. Penasihat

Seorang tenaga pengajar memiliki peran sebagai penasehat bagi murid-muridnya dan juga bagi orang tua mereka, meskipun tidak secara khusus dilatih untuk peran tersebut. Murid-murid sering menghadapi situasi di mana mereka perlu membuat keputusan dan membutuhkan bantuan guru. Agar guru dapat memahami perannya sebagai penasehat dan figure kepercayaan yang lebih dalam, penting bagi mereka untuk memiliki pemahaman yang baik tentang psikolog individu.

e. Inovator

Seorang tenaga pengajar menyampikan pengalamannya dari masa lalu kepada murid-muridnya dengan tujuan memberikan pemahaman yang lebih dalam. Karena perbedaan usia antara tenaga

pengajar dan murid bisa signifikan, tenaga pengajar umumnya memiliki lebih banyak pengalaman. Tugas tenaga pengajar adalah mengartikulasikan pengalaman dan prinsip berharga ke dalam konteks yang lebih relevan dan dapat diterima oleh murid-murid dalam bahasa yang lebih kontemporer.

f. Motivator

Keberhasilan dalam proses pembelajaran tergantung dalam tingkatan motivasi yang tinggi dari murid-muridnya. Tenaga pengajar memiliki tanggung jawab krusial dalam menginspirasi dan meningkatkan semangat belajar siswa.

g. Pelatih

Proses Pendidikan dan pembelajaran membutuhkan praktik dalam mengasah ketrampilan, baik yang bersifat intelektual maupun motorik. Dalam hal ini, tenaga pengajar berperan besar sebagai instruktur yang membantu siswa mengembangkan keterampilan tersebut. Hal ini menjadi fokus pendidikan dalam kurikulum 2004 yang berbasis kompetensi. Tanpa latihan yang memadai. Seorang guru tidak akan mampu menunjukan penguasaan kompetensi dasar atau menguasai keterampilan sesuai dengan standar materi yang ditetapkan.

h. Evaluator

Setelah pelaksanaan pembelajaran, tenaga pengajar perlu melakukan evaluasi terhadap hasil yang telah tercapai selama proses pembelajaran berlangsung. Evaluasi ini tidak hanya bertujuan untuk menilai

pencapaian siswa dalam mencapai tujuan selain itu juga sebagai tolak ukur tenaga pengajar dalam penyampaian materi pembelajaran.

### **3. Kompetensi Tenaga Pengajar**

Seorang tenaga pengajar perlu memiliki pengetahuan yang mendalam tentang materi pelajaran yang akan diajarkan serta pemahaman yang baik tentang metode pengajaran. Ini mencakup pemahaman konsep teoritis, kemampuan dalam memilih model, strategi, dan metode yang sesuai, serta kemampuan untuk menerapkannya dalam proses pembelajaran. Keterampilan dalam mengatur proses belajar siswa, merencanakan serta melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi hasil belajar, dan membantu perkembangan siswa untuk mewujudkan berbagai kemampuan yang dimiliki.<sup>35</sup>

Tenaga pengajar perlu memiliki keterampilan untuk meningkatkan mutu pendidikan bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus, terutama bagi mereka yang mengalami gangguan pendengaran. Demikian juga, tenaga pengajar sebagai instruktur anak penyandang tunarungu harus memiliki kemampuan lain, kemampuan komunikasi berbasis isyarat. Komunikasi yang berbasis isyarat dalam penerapannya berbeda dengan komunikasi pada umumnya, penerapannya komunikasi berbasis isyarat sendiri menggunakan seluruh anggota tubuh untuk berkomunikasi. Kesimpulan dari urian tersebut adalah tenaga pengajar memiliki keterampilan dasar pendidik dan

---

<sup>35</sup> Mulyasa E. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2008 hal 75

memahami komunikasi gerak anggota tubuh untuk bekerja dengan sistem pembelajaran.

## **E. Tunarungu**

### **1. Pengertian Anak Tunarungu**

Istilah “tunarungu” diambil dari gabungan kata “tuna” yang berarti kurang atau tidak memiliki, dan “rungu” yang berarti pendengaran. Oleh karena itu, secara harfiah, “tunarungu” dapat diartikan sebagai ketidakmampuan untuk mendengar atau tuli.<sup>36</sup> Anak tunarungu merujuk pada anak yang mengalami masalah pendengaran, baik itu kehilangan pendengaran sebagian atau total (tuli).<sup>37</sup> Atau dengan kata lain, seseorang dianggap tunarungu jika dia tidak memiliki kemampuan untuk mendengar suara.<sup>38</sup> Sebenarnya, dari segi penampilan fisik, anak tunarungu tidak memiliki perbedaan yang mencolok dengan anak-anak pada umumnya, tetapi perbedaan tersebut terlihat saat mereka berinteraksi, yang menunjukkan bahwa mereka memiliki gangguan pendengaran.

Bersumber dari buku “Pendidikan Bahasa bagi Anak Gangguan Pendengaran dalam Keluarga”, anak tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan pendengaran atau kerusakan pendengaran karena berbagai faktor, yaitu faktor genetik atau sejak lahir dan faktor kecelakaan.

---

<sup>36</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Berbahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka 1990)

<sup>37</sup> Tim. *Kegiatan Belajar Sekolah Inklusif*, (Jakarta: pendiknas, 2005) hal 13

<sup>38</sup> Murni Winarsih. *Intervensi Dini Bagi Anak Tunarungu dalam Perolehan Bahasa*. (Jakarta: Ppdiknas, 2007)

Hal ini dapat sangat mengganggu aktivitas dan kehidupan sehari-harinya.<sup>39</sup> Menurut sumber lain, tunarungu dapat dijelaskan sebagai kondisi di mana seseorang kehilangan kemampuan pendengaran sehingga tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui Indera pendengaran.<sup>40</sup>

Ketunarunguan dibagi menjadi dua jenis, yaitu tuli (*deaf*) dan kurang pendengaran (*low of hearing*). Tuli mengacu pada individu yang mengalami gangguan pendengaran pada tingkat berat sehingga pendengarannya tidak berfungsi sama sekali. Sementara itu, kurang pendengaran merujuk pada individu yang mengalami kerusakan pendengaran pada tingkat ringan tetapi masih memiliki kemampuan mendengar, baik dengan atau tanpa alat bantu dengar (*hearing aids*).<sup>41</sup> Kerusakan pada Indera pendengaran sendiri bisa disebabkan sejak lahir atau mengalami kecelakaan saat beraktivitas.

Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa anak tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan pendengaran, baik dalam tingkat berat maupun ringan, yang bisa disebabkan oleh faktor sejak lahir atau kecelakaan, sehingga mereka tidak dapat menggunakan pendengaran secara optimal dalam aktivitas sehari-hari.

## **2. Karakteristik Anak Tunarungu**

Anak tunarungu mengalami pertumbuhan fisik yang serupa dengan anak-anak pada umumnya, kecuali dalam hal pendengarannya. Meskipun demikian, perubahan fisik mereka tidak selalu terlihat secara langsung

---

<sup>39</sup> Edja Sanja, *Pendidikan Bahasa Bagi Anak Gangguan Pendengaran Dalam Keluarga*. (Jakarta: Depdiknas, 2007) hal 69

<sup>40</sup> T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2006) hal 93

<sup>41</sup> *Ibid*, hal 93

sehingga penampilan mereka tidak berbeda jauh dari anak-anak pada umumnya. Kelemahan baru dapat terungkap setelah mereka berinteraksi. Jika diamati secara seksama, dapat ditemukan beberapa tanda atau sifat khusus yang dimiliki oleh anak-anak tunarungu.

a. Karakter dalam Aspek Bahasa-Berbicara

Untuk memperoleh kemampuan berbahasa yang baik, pendengaran yang baik diperlukan karena anak membutuhkan pendengaran untuk menyerap suara-suaranya di sekitar dan mulai belajar komunikasi dengan bahasa. Bagi anak-anak tunarungu, hambatan pendengaran mereka menyebabkan tantangan dalam kemampuan berkomunikasi secara lisan. Dampaknya, perkembangan bahasa dan kemampuan berbicara mereka berbeda dengan perkembangan bahasa dan bicara anak-anak yang normal atau dapat mendengar.<sup>42</sup> Di bawah ini adalah ciri-ciri Bahasa yang dimiliki oleh anak-anak yang mengalami gangguan pendengaran;

1. Terbatas dalam kosakata.
2. Kesulitan memahami istilah yang bersifat konseptual.
3. Tidak dapat dengan mudah memahami ungkapan yang menggunakan makna kiasan.
4. Pola dan gaya bicaranya cenderung datar dan kurang bervariasi.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> Sunardi, Sunaryo. *Intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan, 2007) hal 192

<sup>43</sup> Edja Sadjaah. *Pendidikan Bahasa Bagi Anak-Anak Gangguan Pendengaran Dalam Keluarga*, (Jakarta: Depdiknas. 2005) hal 109

Kemampuan berbahasa anak tunarungu terbatas, membuat mereka kesulitan dalam memahami kata-kata yang dianggap asing Bagi mereka. Khususnya, istilah-istilah yang bersifat konseptual seperti "ikhlas", "tenggang rasa", dan "tanggung jawab". Anak-anak tunarungu lebih cenderung memahami kata-kata yang terkait dengan objek konkret atau dapat dirasakan melalui Indera lainnya. Di samping sifat-sifat tersebut, karakteristik dalam hal bahasa dan bicara anak tunarungu juga bisa dilihat sebagai berikut:

- a. Keterbatasan dalam perkembangan atau ketrampilan bahasa dan bicara dapat dibedakan berdasarkan apakah anak tersebut memperoleh bahasa dari lingkungannya, termasuk apakah anggota keluarganya tuli atau normal, yang akan memengaruhi kemampuan komunikasi anak tersebut.
- b. Kebiasaan yang terlihat mungkin termasuk profesi orang tua dalam menggunakan Bahasa isyarat atau Bahasa lisan, apakah anak belajar Bahasa isyarat dari ibunya atau dari teman-teman di sekolah.
- c. Dalam menulis, anak mungkin cenderung menggunakan kalimat yang pendek, sederhana, dan mengandalkan kosakata yang dikuasainya.
- d. Anak sering kali menggunakan kalimat Tunggal karena keterbatasan dalam mengingat kata-kata yang kompleks

- e. Anak sulit dalam memahami dan menggunakan struktur kalimat yang berbeda, seperti kalimat berita, kalimat perintah, atau kalimat tanya, serta mungkin kesulitan dalam menandai intonasi yang sesuai.
- f. Kesulitan dalam menggunakan bahasa untuk tujuan akademis yang lebih tinggi, seperti memahami kata-kata abstrak dan arti kiasan.
- g. Anak mungkin mengalami kesulitan dalam menguasai ritme dan gaya bahasa yang berbeda.<sup>44</sup>

Meskipun anak yang mengalami gangguan pendengaran menghadapi tantangan besar hal berbicara dan berbahasa, ini tidak berarti bahwa kemampuan mereka tidak dapat berkembang secara maksimal. Kemampuan mereka berbahasa dan berbicara dipengaruhi oleh berbagai faktor selain hanya pendengaran mereka.<sup>45</sup> Oleh karena itu, penting untuk memberikan pengajaran bahasa dan bicara yang optimal kepada anak-anak tunarungu, terutama di lingkungan keluarga.

Terkait hal ini, partisipasi orang tua sangatlah krusial, terutama dalam menjalankan peran sebagai mitra komunikasi yang efektif, dengan cara berinteraksi secara aktif, responsif, memberikan kesan yang positif, dan menghargai sesuai dengan tahapan perkembangan

---

<sup>44</sup> Edja Sadjaah. *Pendidikan Bahasa Bagi Anak-Anak Gangguan Pendengaran Dalam Keluarga*, (Jakarta: Depdiknas, 2005) hal 105-106

<sup>45</sup> Sunardi, Sunaryo. *Intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan, 2007) hal 192

komunikasi anak.<sup>46</sup> Sebagai contoh, pendamping anak tunarungu memberikan bimbingan yang terfokus, intensif, dan terstruktur, juga memberikan kesempatan pada anak untuk berinteraksi dan menggunakan bahasa dengan anggota keluarga serta orang-orang dekat. Dari berbagai sumber tersebut, dapat diidentifikasi beberapa ciri dalam kemampuan berbahasa dan bicara anak tersebut.

1. Kurangnya kosa kata menyebabkan kesulitan dalam mempersiapkan diri secara verbal.
2. Pilihan antara menggunakan bahasa isyarat atau berbicara lisan diperlukan penggunaan kata-kata social anak.
3. Kesulitan dalam membentuk ucapan dengan jelas, sehingga diperlukan penggunaan kata-kata yang lebih banyak.
4. Pola irama dan gaya Bahasa cenderung monoton.
5. Mengalami kesulitan dalam memahami istilah yang bersifat konseptual.
6. Mengalami kesulitan dalam memahami ungkapan yang menggunakan makna kiasan.
7. Tulisan terlihat ringkas, simpel, dan terbatas pada penggunaan kata-kata yang diingat.
8. Kebiasaan menggunakan kalimat sederhana karena kesulitan dalam mengingat kata-kata yang rumit.

---

<sup>46</sup> Ibid., hal 193-194

9. Kesulitan dalam menggunakan struktur kalimat yang tepat, serta membedakan jenis kalimat seperti kalimat berita, perintah, atau pertanyaan dengan tanda baca yang sesuai.

b. Karakteristik dalam Aspek Emosional Sosial

Anak dengan gangguan pendengaran juga memiliki keinginan untuk memahami lingkungan sekitarnya, tetapi terkendala pendengaran, peristiwa-peristiwa sehari-hari terasa seperti datang secara tiba-tiba. Situasi ini mempengaruhi perkembangan emosional dan social mereka. Pada tahapan awal, anak yang belum menyadari perbedaan dunia mereka dengan lingkungan sekitar dapat merasakan kebingungan dan ketidakmengertian, menyadari keberadaannya pada dunia yang berbeda dengannya.<sup>47</sup>

Anak yang mengalami gangguan pendengaran menghadapi tantangan yang signifikan dalam penyesuaian emosional dan social mereka. Ini disebabkan oleh gangguan pendengaran yang dialaminya, menyebabkan kesulitan dalam berinteraksi social dengan orang lain. Anak dengan gangguan pendengaran memiliki kemampuan untuk melihat peristiwa di sekitarnya, tetapi mereka mungkin tidak dapat sepenuhnya mengikuti atau memahami dengan baik, yang dapat menyebabkan ketidak stabilan emosional, perasaan curiga, dan

---

<sup>47</sup> Murnai Winarsi. *Intervensi Dini Anak Tunarungu Dalam Perolehan Bahasa*, (Jakarta: Depdiknas, 2007) hal 34

kurangnya rasa percaya diri.<sup>48</sup> Berikut ini adalah tanda-tanda sosial dan penyesuaian sosial pada anak tunarungu.

1. Aktivitas vokal yang terbatas atau bahkan tidak ada sama sekali.
2. Lebih tertarik pada benda daripada interaksi dengan orang lain.
3. Merasa bingung dan kesulitan dalam situasi sosial.
4. Cenderung waspada dan curiga.
5. Bereaksi secara berlebihan terhadap pujian dan perhatian.<sup>49</sup>

Anak-anak yang mengalami gangguan pendengaran seringkali menghadapi kesulitan dalam mengungkapkan pikiran dan keinginan mereka kepada orang lain secara lisan. Hal ini sering menyebabkan gangguan emosional pada anak-anak tunarungu.<sup>50</sup> Anak tunarungu memiliki keterbatasan dalam kemampuan berkomunikasi verbal, yang merupakan sarana untuk menjalin hubungan sosial dan mengungkapkan emosi. Sudah dipahami bahwa hubungan sosial sangat dipengaruhi oleh interaksi komunikasi antara individu dengan individu lainnya.<sup>51</sup>

Keterbatasan dalam mendengar atau berbicara tidak membuatnya menarik diri dari lingkungan sosialnya atau merasa terisolasi, terutama ketika orang di sekitarnya kurang memperhatikan keberadaannya.<sup>52</sup>

---

<sup>48</sup> Mufti Salim, Suemargo Soemarsono. *Pendidikan Anak Tunarungu*, (Jakarta: Depdikbud. 1984) hal 15

<sup>49</sup> Mardiaty Busono. *Diagnosis Dalam Pendidikan*, (Jakarta: Depdikbud, 1988) hal 338-339

<sup>50</sup> Rochman Natawidjaya, Zainal Alimin. *Penelitian Bagi Guru Pendidik Luar Biasa*, (Jakarta: Depdikbud, 1996) hal 126

<sup>51</sup> Sunardi, Sunaryo. *Intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan, 2007) hal 205

<sup>52</sup> Edja Sadjah. *Pendidikan Bahasa Bagi Anak-Anak Gangguan Pendengaran Dalam Keluarga*, (Jakarta: Depdiknas. 2005) hal 111

Oleh karena itu, penting bagi anak tunarungu untuk diperkenalkan kepada beragam pengalaman dari usia dini agar dapat memahami dunia yang berbeda-beda. Dari beberapa sumber tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakteristik emosi-sosial anak tunarungu meliputi: ketidakstabilan emosi, kesulitan dalam mengekspresikan emosi, rasa waspada dan curiga, kurang percaya diri, lebih tertarik pada benda daripada interaksi sosial, kesulitan dalam situasi sosial, responsif terhadap pujian dan perhatian, serta cenderung untuk menarik diri dari lingkungan.

c. Karakter dalam Aspek Motorik

Anak yang mengalami gangguan pendengaran tidak mengalami keterlambatan perkembangan motoric dibandingkan dengan anak yang memiliki pendengaran normal.<sup>53</sup> Tidak jarang, anak-anak yang tunarungu baru terdeteksi saat mereka diajak berkomunikasi. Meskipun demikian, perkembangan motoric mereka tidak terlalu terganggu, terlihat bahwa otot-otot tubuh mereka cukup kuat. Mereka menunjukkan gerak motorik yang tangguh dan gesit.<sup>54</sup> Jika anak murni mengalami ketataruangan, perkembangan fisiknya tidak mengalami hambatan, kecuali dia mengalami ketunaan penyerta (*double handicapped*).<sup>55</sup>

Anak tunarungu menggunakan Indra penglihatannya secara maksimal sebagai cara untuk mengatasi keterbatasan Indera

---

<sup>53</sup> Ibid, hal 112

<sup>54</sup> Ibid, hal 112

<sup>55</sup> Sunardi, Sunaryo. *Intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan, 2007) hal 121

pendengaran. Gerakan mata mereka cepat dan gesit, menunjukkan keinginan mereka untuk memahami lingkungan sekitar. Berbagai peneliti juga telah mengungkapkan beberapa fungsi motorik anak tunarungu sebagai berikut:

1. Anak tunarungu tidak mengalami keterlambatan dalam perkembangan aspek motorik seperti kemampuan duduk, berjalan, dan lainnya jika dibandingkan dengan anak-anak yang pendengarannya normal.
2. Anak tunarungu memiliki kemampuan dan kecepatan penggunaan tangan yang setara dengan anak-anak lainnya.
3. Anak tunarungu berprestasi di bawah normal pada umumnya dalam segi: *Locomotor coordination*, yaitu kemampuan untuk mempertahankan keseimbangan dan bergerak. Hal tersebut dapat terjadi apabila terjadi kerusakan pada alat keseimbangan atau daerah *kanalis semicircular*. Anak tunarungu seringkali menunjukkan keterbatasan dalam kecepatan motorik, terutama dalam tindakan-tindakan yang kompleks, karena mereka cenderung memiliki kesulitan dalam memahami konsep waktu. Salah satu jenis gerakan yang sering terlihat adalah gerakan simultan, di mana mereka menggunakan satu komponen motorik untuk melakukan tindakan tertentu, seperti menggunakan tangan,

sementara komponen motorik lainnya, seperti kaki, digunakan untuk tindakan yang berbeda.<sup>56</sup>

Berdasarkan sumber-sumber yang disebutkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa karakteristik motorik anak tunarungu adalah sebagai berikut; mereka memiliki kemampuan motorik yang mirip dengan anak-anak normal, tidak mengalami keterlambatan dalam bidang keterampilan motorik, memiliki gerakan mata yang cepat dan gesit, mungkin mengalami kesulitan dalam mempertahankan keseimbangan dan kecepatan yang kompleks, serta dalam melakukan gerakan simultan.

#### d. Karakteristik dalam Aspek Kepribadian

Individu dengan gangguan pendengaran mengalami kesulitan dalam memicu respon emosional, hal ini mengakibatkan anak tunarungu memiliki pola perilaku yang khas. Mereka cenderung memiliki rasa ingin tahu yang besar, perilaku agresif, kecenderungan egois, dan kesulitan dalam mengendalikan diri sendiri. Mereka kurang memiliki Tingkat kreativitas, kurang mampu merasakan empati, memiliki emosi yang rendah, bahkan cenderung mengalami kecemasan tinggi (*anxiety*).<sup>57</sup> Jika dilihat secara fisik, anak tunarungu tidak jauh berbeda dengan anak normal lainnya. Namun, kecacatan yang diderita

---

<sup>56</sup> Mufti Salim, Suemargo Soemarsono. *Pendidikan Anak Tunarungu*, (Jakarta: Depdikbud. 1984) hal 15-16

<sup>57</sup> Edja Sadjah. *Pendidikan Bahasa Bagi Anak-Anak Gangguan Pendengaran Dalam Keluarga*, (Jakarta: Depdiknas. 2005) hal 113

anak gangguan pendengaran menampakkan suatu karakteristik atau sifat yang khas atau berbeda dari anak normal, yaitu:

1. Anak gangguan pendengaran memiliki sifat egosentris yang tinggi
2. Memiliki perasaan takut akan hidup yang lebih luas selain lingkungan keluarga.
3. Memiliki sifat ketergantungan pada orang lain (keluarga), kurang mandiri, senang bergaul dengan orang yang dekat saja.
4. Perhatian pada suatu yang terpusat, sulit untuk dialihkan apalagi disenangi dan sudah dikuasainya.
5. Memiliki imajinasi yang rendah.
6. Memiliki sifat yang ekstrem atau bertahan pada suatu yang dianggap benar sering dikatakan sebagai anak yang keras kepala.<sup>58</sup>

karakteristik tersebut, merupakan bagian yang tidak bisa lepas dari kepribadian anak tunarungu. Dari kepribadian egois, perasaan takut atau cemas, ketergantungan kepada orang lain, kreatifitas yang rendah sampai memiliki sifat yang keras kepala. Kepribadian anak tunarungu tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Sifat egosentris anak tunarungu lebih dominan daripada anak yang mendengar dengan kemampuan normal.

---

<sup>58</sup> Ibid, hal 113-114

2. Anak tunarungu cenderung merasakan ketakutan terhadap kehidupan di luar lingkungan keluarga.
3. Anak tunarungu cenderung bergantung pada orang lain atau situasi yang sudah dikenal, kurang mandiri.
4. Perhatian anak tunarungu sulit untuk dipindahkan setelah mereka melakukan sesuatu yang mereka sukai atau kuasai.
5. Anak tunarungu menunjukkan kurangnya kemampuan berimajinasi (berfantasi).
6. Mereka memiliki sifat yang polos, sederhana, dan kurang dalam nuansa.
7. Anak tunarungu memiliki perasaan yang ekstrem dan cenderung bertahan pada keyakinan yang mereka anggap benar.
8. Mereka cenderung mudah marah atau tersinggung.
9. Mereka memiliki pemahaman yang kurang tentang hubungan interpersonal.<sup>59</sup>

Berdasarkan beberapa sumber tersebut, dapat diambil kesimpulan mengenai karakteristik kepribadian anak tunarungu. Mereka cenderung memiliki tingkat rasa ingin tahu yang tinggi, perilaku agresif, tingkat egosentrisme yang tinggi, kesulitan dalam pengendalian diri (*inklusif*), tingkat imajinasi yang rendah, stabilitas emosi yang kurang, tingkat kecemasan yang tinggi (*anxiety*), ketergantungan pada orang lain, memiliki sifat ketergantungan pada orang lain (keluarga), kurangnya

---

<sup>59</sup> Ibid, hal 54-55

kemandirian, dan preferensi untuk bergaul dengan orang-orang terdekat saja. Anak dengan gangguan pendengaran seringkali menunjukkan sifat-sifat khusus. Mereka cenderung polos dan sederhana dalam perilaku mereka, seringkali kurang peka terhadap nuansa, serta memiliki kecenderungan keras kepala. Mereka bisa mudah merasa marah atau tersinggung, dan seringkali memiliki kesulitan dalam memahami konsep suatu hubungan. Kadang-kadang, anak-anak dengan gangguan pendengaran tidak terlihat berbeda dalam perkembangan motorik mereka dibandingkan dengan anak-anak dengan pendengaran normal. Bahkan, seringkali sulit untuk mengenali anak dengan gangguan pendengaran sampai saat mereka mencoba berkomunikasi.